

METODE PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI ALAT UNTUK
MENCAPAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MADRASAH ALIYAH
SWASTA NURUL JUNAIDIYAH LAUWO KECAMATAN
BURAU KABUPATEN LUWU TIMUR



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh,
ZAINAL ARIFIN
NIM. 07.16.2.0670

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN
TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2010

METODE PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI ALAT UNTUK
MENCAPAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MADRASAH ALIYAH
SWASTA NURUL JUNAIDIYAH LAUWO KECAMATAN
BURAU KABUPATEN LUWU TIMUR



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh,
ZAINAL ARIFIN
NIM. 07.16.2.0670

Di bawah Bimbingan :

1. Drs.H.Syarifuddin Daud, M.A
2. Dr.M.Zuhri Abu Nawas, Lc.M.A

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN
TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO

2010

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : *Skripsi*
Lamp. : 6 eks

Palopo, 28 Juni 2010

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Zainal Arifin
Nim : 07.16.2.0670
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : **“Metode Pendidikan dalam Al-Qur’an Sebagai Alat untuk Mencapai Pendidikan Islam Pada Madrasah Aliyah Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur”**

menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Pembimbing, I

IAIN PALOPO

Dr.H.Syarifuddin Daud, MA
NIP. 19491019 196712 1 004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **“Metode Pendidikan dalam Al-Qur’an Sebagai Alat untuk Mencapai Pendidikan Islam Pada Madrasah Aliyah Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur”**

Yang ditulis oleh :

Nama : Zainal Arifin

NIM : 07.16.2. 0670

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 28 Juni 2010

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr.H.Syarifuddin Daud, MA
NIP. 19491019 196712 1 004

Dr.H.Muh.Zuhri Abu Nawas, Lc.,MA
NIP: 19710927 200312 1 002

IAIN PALOPO

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zainal Arifin
Nim : 07.16.2.0670
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar adalah hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 28 Juni 2010

Yang membuat pernyataan,

Zainal Arifin
NIM: 07.16.2.0670

IAIN PALOPO

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Metode Pendidikan dalam Al-Qur’an Sebagai Alat untuk Mencapai Pendidikan Islam Pada Madrasah Aliyah Swasta Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur**” yang disusun oleh saudara Zainal Arifin, NIM. 07.16.2. 0670, Mahasiswa Program Studi Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari, Rabu 4 agustus 2010 M, bertepatan dengan tanggal 23 Sya’ban 1431 H . dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

TIM PENGUJI

- | | | |
|-------------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Drs. Hisban Thaha, M.Ag | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Rustan.S, M.Hum | Penguji I | (.....) |
| 4. Drs. Baso Hasyim, M.Sos.I | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr.H.Syarifuddin Daud, MA | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Dr.H.Muh.Zuhri Abu Nawas, Lc.,MA | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui,

Ketua STAIN Palopo

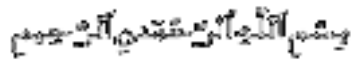
Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum
NIP.19511231 198003 1 107

Sukirman Nurdjan S.S., M.Pd
NIP.1967051 1620003 1 003

STAIN PALOPO

PRAKATA



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan Jurusan Tarbiyah Program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo.

Shalawat serta salam kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita, baik di dunia dan di akhirat kelak.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuan yang sangat besar artinya bagi penulis. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof.Dr. H. Nihaya M., M.Hum selaku Ketua STAIN Palopo tempat penulis menimba ilmu selama ini.
2. Prof.Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., M.A selaku Ketua STAIN Palopo pada periode 2006-2010 tempat penulis menimba ilmu selama ini.
3. Sukirman S.S., M.Pd selaku Pembantu Ketua I, Bapak Drs.H. Muhazzab Said, M.Si., selaku Pembantu Ketua II, dan Bapak Dr. Abbas Langaji, M.Ag., selaku

Pembantu Ketua III, dan seluruh jajarannya yang telah memberikan izin dan arahan-arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi.

4. Drs. H. Syarifuddin Daud, M.A dan Dr.H.Muh Zuchri Abu Nawas, Lc.,M.A selaku pembimbing yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

5. Sukirman S.S., M.Pd selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Drs. Hasri, M.A, selaku sekretaris Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya penulis banyak memperoleh pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan.

6. Bapak dan Ibu dosen beserta segenap asistennya yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

7. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya yang banyak membantu penulis dalam mengumpulkan buku-buku literatur.

8. Teristimewa kepada keluarga yang dengan segala daya dan upaya disertai kesabaran yang tinggi, memberikan motivasi penulis sehingga penulis mampu melanjutkan studi sampai ke Perguruan Tinggi.

9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa, selain untaian terima kasih yang tulus dengan ringan doa, semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya balasan.

IAIN PALOPO Palopo, 28 Juni 2010 M
15 Rajab 1431 H

Penulis



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1-10
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11-28
A. Pengertian Pendidikan Islam.....	11
B. Dasar-Dasar Pendidikan Islam.....	20
C. Tujuan Pendidikan Islam.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	29-32
A. Desain Penelitian.....	29
B. Variabel Penelitian	29
C. Defenisi Operasional.....	29
D. Populasi dan Sampel	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33-59
A. Latar Belakang Lahirnya Pesantem Nurul Junaidiyah Lauwo.....	33

B. Sistem Pelaksanaan Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo	41
C. Peranan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan Pendidikan Siswa	51
BAB V PENUTUP	60-61
A. Kesimpulan	60
B. Saran-saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62-64



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Zainal Arifin. 2010. *Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an Sebagai Alat untuk Mencapai Pendidikan Islam Pada Madrasah Aliyah Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*. Skripsi. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I). Pembimbing: (1) Drs.H. Syarifuddin Daud, M.A; (2) Dr.H.muh.Zuhri Abu Nawas, Lc.,MA.

Kata kunci : Metode Pendidikan Al-Qur'an, Alat mencapai tujuan pendidikan Islam

Skripsi ini membahas tentang *Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an Sebagai Alat untuk Mencapai Pendidikan Islam Pada Madrasah Aliyah Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*.

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu: 1) Metode Pendidikan apa saja yang di tunjukkan oleh Al-Qur'an; 2) bagaimana relevansi antara metode pendidikan dalam Al-Qur'an dengan tujuan pendidikan bagi siswa-siswi di Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo.

Penelitian ini mempergunakan metode penelitian deskriptif yang memberikan gambaran melalui data valid baik yang bersumber dari pustaka maupun obyek penelitian. Dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang di mulai dari analisis data yang terhimpun kemudian bergerak kearah pembentukan kesimpulan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode pendidikan apa saja yang di tunjukan oleh Al-Qur'an; dan untuk mengetahui kaitan antara metode pendidikan dalam Al-Qur'an dengan tujuan pendidikan bagi siswa-siswi di madrasah Aliyah Nurul Junaidiyah Lauwo.

Dari hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa metode pendidikan yang di tunjukkan dalam Al-Qur'an adalah sebagaimana yang ditunjukkan Al-Qur'an dalam surah An-Nahl ayat 125 yakni dengan metode bil hikmah (dengan bijaksana dan tegas), metode Maudzah Hasanah (dengan nasehat yang baik), dan metode analogis (berdebat dengan cara yang baik). Namun metode yang pada Umumnya digunakan adalah metode ceramah, Tanya Jawab dan diskusi.

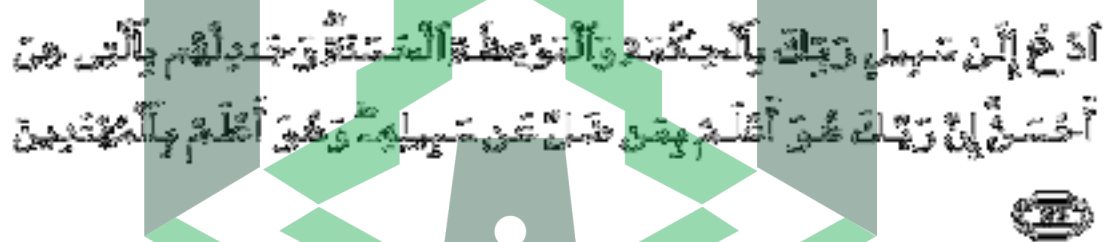
IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses pendidikan Islam, faktor metode adalah merupakan faktor yang tidak boleh diabaikan, karena ikut menentukan sukses atau tidaknya tujuan dari pendidikan Islam. Hubungan antara metode dan tujuan pendidikan, bisa dikatakan merupakan hubungan sebab akibat, artinya jika metode pendidikan yang dipergunakan baik dan tepat, maka akibatnya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan besar kemungkinan dapat tercapai dengan gemilang. Hal ini sesuai dengan disebutkan dalam firman Allah QS. an-Nahl (16) : 125:



Terjemahnya :

serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk..¹

¹ Depag RI, *Al Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), h.421.

Dalam surat ini Allah berfirman menyuruh Rasulnya berseru kepada ummatnya (manusia) mengajak mereka ke jalan Allah dengan hikmah kebijaksanaan dan nasehat serta anjuran yang baik. dan jika orang-orang itu mengajak berdebat, maka bantahlah dengan cara yang baik.²

Pengertian yang dapat diambil dari firman Allah ini adalah memberi pelajaran bahwa untuk mencapai tujuan mendidik dan mengajar umat itu haruslah dengan cara-cara yang didaktis metodis, artinya haruslah dengan cara yang tepat, bijaksana dan tidak boleh kasar agar mendapatkan simpati dan berhasil.

Dalam membahas dan mengkaji metode-metode pendidikan, penulis menggali dari sumber pokok ajaran Islam itu sendiri yakni al-Qur'an, yaitu berupa ayat-ayat yang berkaitan dengan metodependidikan tersebut disertai dengan interpretasinya (tafsirnya). Sesungguhnya metode pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an menggunakan ayat-ayat yang indah dan bisa mengalahkan lawan. Dan ternyata metode tersebut adalah sebagai metode pendidikan yang sesuai dengan tingkat tertinggi yang dicapai oleh konsep pendidikan baik pendidikan klasik ataupun modern. Di dalam al-Qur'an itu sendiri dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Al-Qur'an memperhatikan pemberian keterangan secara memuaskan dan nasional,



IAIN PALOPO

² Abu al-Fida' al-Hafidz Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Beirut: Nurul 'Ilmiyah, 1412 H/1992 M), h.572.

al-Qur'an mendidik akal dan emosi sejalan dengan fitrah, sederhana, dan tidak membebani, di samping langsung mengetuk pintu akal dan hati.³

Serta tidak dapat disangkal bahwa ayat-ayat Al Qur'an mempunyai pengaruh psikologis terhadap orang yang beriman. Hal ini secara tegas telah dinyatakan Al Qur'an ketika berbicara tentang sifat-sifat orang Mukmin,⁴ yakni :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ لَهُمْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُ اللَّهِ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَقَفُوا تُقُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka. QS. Al Anfal (8):2)⁵

Adapun metode pendidikan yang ditujukan dalam al-Qur'an itu bermacam-macam, diantaranya adalah metode pendidikan dengan dialog, metode kisah, metode perumpamaan, metode keteladanan, pembiasaan, perhatian, hukuman dan ganjaran. Metode-metode tersebut adalah sebagian dari metode pendidikan yang aktif dan konstruktif yang terdapat dalam al-Qur'an.

Tapi sungguh sayang, tokoh-tokoh pendidik kita yang muslim sekarang ini, sungguh sedikit sekali yang peduli terhadap metode pendidikan yang terdapat dalam

³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan metode Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1992), h. 283.

⁴ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 234.

⁵ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, *op.cit*, h. 260.

al-Qur'an dan menimbanya dari sumber aslinya untuk diaplikasikan dan dilaksanakan dalam pendidikan yang menjadi tugas dan kewajiban mereka.⁶

Mengapa orang-orang Islam tidak mengambil faedah dari metode pendidikan tersebut, dan mengapa tokoh-tokoh pendidikan kita di dunia Islam berarah diri ke Barat untuk mengimpor pikiran-pikiran dan mencari teori-teori dari balik pagar kawat mereka, padahal tokoh-tokoh didik kita di dunia Islam mempunyai andil besar yang sangat prinsipil dalam pengembangan ilmu pengetahuan.⁷ Tentunya hal itu sebagai masalah dan kekurangan di dunia pendidikan kita.

Jika dibandingkan dengan metode-metode dalam dunia pendidikan modern yang dianggap dari dunia Barat, maka metode-metode pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an tidak kalah baik dalam keampuhannya maupun dalam jumlahnya. Metode-metode pendidikan itu telah digunakan oleh para pendidik dan penyebar Islam sejak datangnya Islam.⁸

Tidak dapat dibantah lagi bagaimana pentingnya para pendidik untuk memahami dan menguasai metode dalam pendidikan. Karena merupakan alat dari segala macam pekerjaan agar supaya tercapai hasil yang memuaskan. Tiap-tiap pekerjaan di dalamenggarapnya diperlukan cara yaitu suatu cara yang sebaik-baiknya. Di samping itu kurangnya metode atau kandungan yang sesuai dapat

⁶ Muhammad Fadhil Al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995), h. 106.

⁷ Abdurrahman Umdiroh, *Metode Al-Qur'an dalam Pendidikan*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, t.t), h. 1.

⁸ H. Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK. Grup, 1995), h. 248.

mengakibatkan kerusakan total terhadap proses pendidikan walaupun tujuan pendidikan itu baik.⁹

Pendidikan Islam hendaklah diberikan sebagaimana mestinya oleh karena kenyataan sudah banyak kaum muslimin yang sudah kehilangan kepercayaan kepada kekuatan yang tersimpan dalam al-qur'an, mereka lebih percaya kepada ajaran-ajaran manusia yang kebanyakan seumur jagung. Ini dapat terjadi karena tidak diajarkan sebagai suatu yang tinggi nilainya, tetapi hanya sebagai hafalan-hafalan belaka.

Akan menjadi kewajiban para pendidik muslim untuk membekali peserta didik sebagai generasi penerus sekarang ini dengan pengetahuan yang relevan, keterampilan yang memadai atau karakter yang diandalkan, agar dari generasi muda yang ada sekarang ini akan timbul barisan pengelola masyarakat dan bangsa yang mampu menjawab tantangan-tantangan secara tepat, cepat, dan manusiawi.¹⁰

Oleh karena itu, materi pendidikan Islam disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, sehingga ada pendalaman terhadap materi pendidikan Islam. Konsekuensinya ialah bahwa pemilihan, penetapan dan pembinaan metode pendidikan juga harus mempertimbangkan karakteristik anak didik, sebab metode pendidikan sangat erat kaitannya dengan hakekat kemanusiaan, isi atau bahan pendidikan, di mana setiap unsur mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.¹¹

⁹ Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h. 441.

¹⁰ Muchtar Buchari, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 239-240.

¹¹ Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: t.tp., 1993), h. 250.

Tugas pendidik muslim bukan hanya menyampaikan pendidikan agama kepada anak didik dengan maksud bukan saja menguasai materinya, tetapi lebih dari itu yaitu pembentukan manusia yang muslim, beriman, bertaqwa atau sering disebut dengan berkepribadian muslim. Tujuan yang seperti inilah yang sulit dicapai karena memang tujuan itu terlalu tinggi. Tujuan selalu bersifat filosofis yang indah-indah dan tinggi, sedang tujuan pendidikan menghendaki yang konkrit dalam bentuk perbuatan atau tingkah laku.¹²

Hasil kerja pendidik muslim selalu dituntut masyarakat berupa kenyataan seperti meresapnya jiwa keagamaan, beriman, berakhlak yang baik, mengerjakan amal ibadah. Apabila ada kelakuan menyimpang dari para pelajar, berupa kenakalan, kejahatan, maka pendidik akan mendapat tuduhan sebagai yang tidak mampu menjadikan mereka manusia yang baik, karena menurut keyakinan mereka seharusnya agama itu dapat menjadikan manusia yang baik.¹³

Di sinilah dirasakan semakin pentingnya pendidik muslim untuk memahami dan menerapkan berbagai metode pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an supaya dapat menghadapi anak didik yang berasal dari keluarga macam apapun, baik dari keluarga yang acuh tak acuh terhadap agama, sampai dengan keluarga yang berpegang teguh dengan agama.

Begitupun dalam pendidikan keluarga, orang tua selaku pendidik di rumah atau di dalam keluarga diharapkan memahami dan memakai metode pendidikan yang

IAIN PALOPO

¹² Muhammad Zein, Metodologi Pengajaran Agama, *op.cit.*, h. 249.

¹³ *Ibid.*

berdasarkan al-qur'an. Tidak ada kenakalan remaja, pelajar mabuk-mabukan, perkelahian antar pelajar dan lain sebagainya. Apabila orang tua memberikan keteladanan yang baik terhadap sikap dan tingkah laku sehari-hari pada anak, itu yang lebih penting dan akan mengena. Karena anak akan melihat langsung praktek apa yang dilakukan orang tua. Dengan sendirinya anak secara perlahan akan meniru tingkah laku orang tuanya. Al-Qur'an sendiri memerintahkan manusia untuk menjadikan Rasulullah Saw sebagai suri tauladan dan panutan bagi umatnya, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya QS. al-Ahzab : 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا ذَوِي فَضْلٍ

Terjemahnya :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.¹⁴

Allah Swt berfirman : “Mengapa kamu tidak berteladan pada Rasulullah, betapa ia menghadapi musuh dan perang Khandaq (Ahab) dengan penuh pertolongan Allah yang dijanjikan. Bukanlah Allah telah menjadikan dalam diri Rasul-Nya suri tauladan yang baik bagi para pengikutnya, orang-orang mukmin yang mengharapkan

IAIN PALOPO

¹⁴ Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, h. 670.

rahmat dan ridha Allah dan yang beriman kepada hari kiamat serta selalu ingat kepada Allah.¹⁵

Dari tafsir tersebut yang diambil pengertian bahwa lewat suri tauladan yang baik, manusia belajar kebiasaan yang baik dan akhlak yang mulia. Sebaliknya, lewat suri tauladan yang jelek (buruk), manusia juga belajar kebiasaan yang buruk dan akhlak yang tercela. Dan apalah artinya bila orang tua selalu mengajarkan untuk berbuat jujur tetapi kalau orang tua sendiri sering berdusta dan berbohong. Karena generasi agamis dan profesional adalah harapan bangsa disandarkan, apalah artinya profesionalis kalau justru merugikan bangsa dan negara.

Dengan demikian yang diharapkan adalah terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas dalam arti luas, berkualitas dalam keterampilan, berkualitas dalam pengetahuan, berkualitas dalam mutu pikiran serta yang berjiwa qur'ani yakni yang berpedoman pada al-Qur'an untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Kecamatan Burau merupakan daerah yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, sehingga di daerah ini banyak sekali berdiri beberapa lembaga pendidikan keagamaan yang di antaranya adalah pondok pesantren yang belajar mengajarnya menggunakan metode-metode pendidikan yang terkandung dalam al-Quran sebagai alat yang bertujuan untuk memotivasi anak didik dan demi mencapai tujuan pendidikan Islam khususnya di Madrasah Aliyah Swasta Nurul Junaidiyah.

IAIN PALOPO

¹⁵ Abu al-Fida' Ibnu Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir", *op.cit.*, h. 457.

Adanya kenyataan-kenyataan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul : Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan Pendidikan Islam pada Madrasah Aliyah Swasta Nurul Junaidiyah Lauwo. Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur dan sejauh pengetahuan penulis di lokasi penelitian tersebut belum pernah dilakukan penelitian mengenai masalah ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat penulis rumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Metode pendidikan apa saja yang ditunjukkan dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana relevansi metode pendidikan dalam Al-Qur'an dengan tujuan pendidikan bagi siswa-siswi di Madrasah Aliyah Swasta Nurul Junaidiyah Lauwo ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini skripsi ini antara lain :

1. Untuk mengetahui serta mengkaji metode-metode pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an
2. Untuk mengetahui relevansi metode pendidikan dalam al-Qur'an dengan tujuan pendidikan Islam khususnya bagi siswa Madrasah Aliyah Swasta Nurul Junaidiyah Lauwo.

IAIN PALOPO

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dengan pengkajian metode-metode pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an, diharapkan para pendidik muslim sekarang ini tergugah untuk mengaplikasikan dan melaksanakan metode-metode yang berdasarkan al-Qur'an dalam pelaksanaan pendidikan Islam yang menjadi tugas dan kewajiban para pendidik khususnya bagi siswa-siswa di Madrasah Aliyah Swasta Nurul Junaidiyah Lauwo.
2. Dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk pedoman pemecahan masalah dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam.
3. Diharapkan dapat memberikan tambahan sebagai khazanah ilmu pengetahuan dalam lapangan pendidikan Islam serta masukan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum membahas lebih jauh lagi tentang pendidikan Islam, terlebih dahulu perlu penulis kemukakan secara detail pengertian dari masing-masing kata yaitu : pendidikan dan Islam. Dalam memberikan penjelasan pengertian secara lengkap perlu tinjauan dari berbagai segi etimologi kemudian menuju kepada pengertian yang lebih luas yaitu tinjauan secara terminologi. Dalam usaha tersebut penulis akan mengawali dengan memberikan penjelasan kata yang pertama yaitu pendidikan.

1. Tinjauan etimologi

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata “Paedos” (anak) dan “Agage” (saya membimbing), jadi jika diartikan secara keseluruhan maknanya saya membimbing anak.¹

Dalam Bahasa Arab ada beberapa istilah yang dipergunakan dalam pengertian pendidikan. Biasa dipergunakan ta'lim sesuai dengan firman Allah Swt. Dalam QS. al-Baqarah (2) : 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ لَعَلَّكُمْ تَٰقِبُونَ

IAIN PALOPO

¹ Departemen Agama RI., *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Mutu Pendidikan Guru Agama, 1986), h. 1.

Terjemahnya :

dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"²

Kata “*allama*” pada ayat di atas mengandung pengertian sekedar memberitahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Adam, melalui nama benda-benda. Lain halnya dengan pengertian “*Rabba*”, disitu jelas terkandung kata pembinaan, pimpinan pemeliharaan dan sebagainya.³ Dan menurut Fatah, istilah *ta'lim* lebih luas jangkauannya dan lebih umum sifatnya dari pada istilah tarbiyah yang khusus berlaku bagi anak.⁴

Kata lain yang mengandung arti pendidikan adalah “*Addaba*” hal ini sebagaimana sabda Nabi :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَكْرِمُوا أَوْ لَادَكُمْ، وَأَحْسِنُوا أَدْبَهُمْ. (رواه هبْن
 ماجه)⁵

Artinya :

“Muliakanlah anak-anakmu semua, dan baguskanlah pendidikan mereka”. (Ibnu Majah).

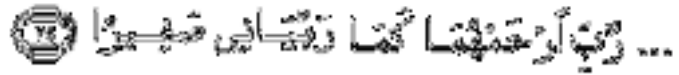
² Departemen Agama RI, *Terjemah Al-Qur'an Perkata (Type Hijaz)*, (Jakarta: Syaamil International, 2007), h. 6

³ Zakiah Daradjat dkk, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 27.

⁴ Fatah Jalal, terj. Herry Nur Ali, “*Azaz-azaz Pendidikan Islam*”, (Bandung : Diponegoro, 1988), h. 39.

⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Yazid, “*Sunan Ibnu Majah*”, Juz II, (Semarang: t.th.), h. 1211.

Juga kata tarbiyah dipergunakan untuk pendidikan, seperti firman Allah dalam surat al-Isra` (17) : 24 :



Terjemahnya :

“...Wahai Tuhanku kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.⁶

Menurut Abdul Fatah Jalal, penggunaan kata “tarbiyah” pada surat al-Isra` ayat 24 menunjukkan, bahwa pendidikan pada fase menjadi tanggung jawab keluarga.⁷

Sedang menurut Syekh Muhammad al-Naquib al-Attas pada dasarnya “tarbiyah” berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan. Memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan.⁸

Jadi penerapannya tidak hanya terbatas pada manusia saja, tetapi juga mencakup hewan, tanaman sebagai suatu bentuk tarbiyah. Meskipun demikian, pendidikan dalam Islam adalah sesuatu yang khusus untuk manusia.

⁶ *Ibid.*, h. h. 284.

⁷ Abdul Fatah Jalal, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), h. 28.

⁸ Syekh Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 66.

Oleh karena itu, di dalam dunia pendidikan Islam istilah pendidikan berkisar pada konsep-konsep yang dirumuskan dalam istilah :

- a. *Ta`lim* yaitu pendidikan yang menitikberatkan masalah pada pengajaran, penyampaian informasi, dan pengembangan ilmu.
- b. *Tarbiyah*, yaitu pendidikan yang menitikberatkan masalah pada pendidikan, pembentukan, dan pengembangan pribadi serta pembentukan dan pengembangan kode etik (norma-norma etika/akhlak).
- c. *Ta`dib*, yaitu pendidikan yang memandang bahwa proses pendidikan merupakan usaha yang mencoba membentuk keteraturan susunan ilmu yang berguna bagi dirinya sebagai muslim yang melaksanakan kewajiban serta fungsionalis atas niat atau sistem sikap yang direalisasikan dalam kemampuan berbuat yang teratur (sistematik), terarah, dan efektif.⁹

Berangkat dari pemahaman makna istilah yang digunakan dalam pendidikan Islam terlihat adanya perbedaan penafsiran, sehingga memberi berbagai peluang bagi munculnya pengertian tentang pendidikan Islam. Padahal perbedaan itu hanya disebabkan dari perbedaan sudut pandang dan bukan perbedaan prinsip. Sebab bila pemahaman tersebut masing-masing dikembangkan kepada asalnya maka semuanya menyatu pada sumber dan prinsip yang sama, yaitu pendidikan Islam bersumber dari Allah yang didasarkan pada prinsip ajaran-Nya.

Bertolak dari pengertian pendidikan menurut pandangan Islam sebagaimana telah diuraikan diatas, maka yang di maksud dengan pendidikan Islam ialah segala

⁹ Jusuf Amir Faizal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta; Gema Insasni Press, 1995), h. 108.

usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam. Adapun pengertian pendidikan agama Islam ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (religiousitas).subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Implikasi dari pengertian ini, pendidikan agama Islam merupakan komponen yang tidak dapat terpisahkan dari sistem agama Islam. Bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi sebagai jalur pengintegrasian wawasan agama dengan bidang-bidang studi (pendidikan) yang lain.¹⁰

2. Tinjauan Terminologi

Ditinjau dari segi terminologi banyak para ahli pendidikan memiliki cara yang beragam dalam memberikan makna tentang pendidikan, antara lain :

- a). Menurut Athiah al-Abrasyi menyatakan at-Tarbiyah sebagai upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematis dalam berpikir, tajam perasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkapkan rasa bahasa tulis dalam bahasa lisan dan terampil berkreatifitas.¹¹
- b). Syeikh Muhammad Naquib al-Attas mendefenisikan pendidikan, sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam

¹⁰ *Ibid*, h. 28 – 29

¹¹ Syeikh Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 66.

manusia tentang tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.¹²

c). Ali Ashraf memberi pengertian pendidikan adalah aktivitas yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan individu secara penuh.¹³

d). Ahmad Tafsir berpendapat dalam pengertian yang luas pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam aspeknya.¹⁴

e). Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁵

Dari defenisi-defenisi yang penulis kemukakan di atas, pada dasarnya yang menjadi inti dari pendidikan adalah usaha secara sadar dan aktivitas yang sengaja dilakukan oleh pendidik kepada si terdidik untuk mengembangkan pribadinya dalam seluruh aspek (mencakup jasmani, akal, hati) serta menanamkan berbagai pengalaman, keterampilan secara berangsur-angsur menuju ke arah kedewasaan dan kehidupan yang lebih sempurna sehingga si terdidik dapat memperoleh kebahagiaan hidup dalam interaksi alam dan lingkungan sekitarnya.

¹² Athiyah al-Abrasyi, *Ruhuttarbiyah Wata`lim*, (Saudi Arabia: Darul Ahya, t.t.), h. 7.

¹³ Syeikh Muhammad al-Naquib al-Attas, "Konsep Pendidikan Islam", h. 61-62.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 26.

¹⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma`arif, 1989), h. 19.

Islam dari segi bahasa Arab, adalah masdar dari kata “Aslama” yang berarti “beriman” (yakni menempuh hidup pasrah dan tunduk pada Tuhan).¹⁶ Abdurrahman an-Nahlawi menyatakan pengertian Islam yang lebih luas yaitu sebagai suatu tatanan Ilahi yang selain dijadikan oleh Allah sebagai penutup segala syariat, juga sebagai tuntunan kehidupan yang paripurna dan meliputi segala aspeknya.¹⁷

Lebih jelasnya lagi, Islam adalah sebagai agama samawi yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., yang berupa perintah dan larangan, guna mencapai hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Sehingga dari dua pengertian pendidikan dan Islam sebagaimana yang dijelaskan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah segala usaha atau aktivitas yang dilakukan oleh pendidik untuk mendewasakan si terdidik baik dari segi jasmani maupun rohaninya berdasarkan ajaran Islam (al-Qur`an dan hadist) demi terwujudnya hidup bahagia.

Dalam kaitannya dengan pengertian pendidikan Islam, untuk lebih jelasnya penulis perlu kemukakan beberapa pendapat ahli pendidikan, mengenai pendidikan Islam, antara lain menurut Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaibani mendefenisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi-profesi dalam masyarakat.¹⁸

¹⁶ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), h. xii.

¹⁷ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 37.

¹⁸ Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly memberikan arti pendidikan Islam dengan upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan dengan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.¹⁹

Muhammad Ibrahim sebagaimana dikutip oleh H.M. Arifin menyatakan pengertian pendidikan Islam adalah :

“Islamic education in true sense of the term is a system of education which enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in according with tenets of Islam”.²⁰

Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan merubah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

Pengertian itu mengacu kepada perkembangan kehidupan manusia masa depan, tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanatkan oleh Allah kepada sesama manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.

Dari beberapa pengertian yang dipaparkan oleh para ahli pendidikan Islam di atas, penulis mencoba menawarkan suatu bentuk rumusan pendidikan Islam

¹⁹ Muhammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 3.

²⁰ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 3-4.

sebagai kesimpulan terhadap pengertian-pengertian di atas, yang diambil dari pengertian etimologi dan terminologi “pendidikan” dalam konteks Islam yang telah dipaparkan oleh para ahli pendidikan Islam tersebut.

Adapun pendidikan Islam pada dasarnya adalah suatu proses transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya secara berangsur-angsur guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya sesuai dengan ajaran Islam.²¹

Pada akhirnya dalam pendidikan Islam terdapat proses yang menyangkut banyak hal, dan saling berkaitan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Unsur-unsur itu dikenal sebagai faktor-faktor dalam pendidikan yakni berupa tujuan yang akan dicapai, pendidik, anak didik, metode yang dipakai, dan faktor lingkungan yang menjadi ajang proses pendidikan itu.

Dalam kaitannya dengan itu, Zuhairini membagi ke dalam lima faktor yaitu antara anak didik, pendidik, tujuan, alat pendidikan dan lingkungan.²² Adapun menurut Imam Barnadib, faktor-faktor pendidikan itu adalah anak didik, pendidik, ide atau cita-cita pendidikan, lingkungan dan alat pendidikan.²³

Dari beberapa faktor yang dikemukakan di atas, terdapat suatu perbedaan yaitu mengenai cita-cita dan tujuan pendidikan. Dalam pandangan penulis, hal itu hanya berbeda dalam penggunaan bahasa saja, antara istilah cita-cita dengan tujuan,

²¹ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, h. 13-14.

²² Zuhairini et.all., *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 28.

²³ Imam Barnadib, *Pendidikan Perbandingan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 65.

namun pada dasarnya mempunyai maksud yang sama yaitu tujuan dari kependidikan yang akan dicapai. Dalam hal ini penuli tidak akan membahas secara detail mengenai masalah faktor-faktor pendidikan akan tetapi hanya diulas secara garis besarnya saja.

B. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan.

Mengenai dasar pendidikan Islam, para ahli pendidikan Islam dalam mengemukakan pendapatnya berbeda-beda namun pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua segi, yaitu dasar ideal dan dasar operasional.

1. Dasar Ideal Pendidikan Islam

Dr. Said Ismail Ali berpendapat bahwa dasar ideal pendidikan Islam terdiri atas enam macam yaitu :

- 1) Al-Qur'an
- 2) Sunnah Nabi Saw
- 3) Kata-kata sahabat
- 4) Kemasyarakatan umat (sosial)
- 5) Nilai-nilai dan adat kebiasaan masyarakat
- 6) Hasil pemikiran para pemikir Islam.²⁴

IAIN PALOPO

²⁴ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 35.

Sedang Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah tiga hal pokok yaitu : iman, syariat Islam, dan ibadah.²⁵ Menurutnya Al-Qur`an sebagai sumber dari norma pendidikan Islam.

2. Dasar Operasional Pendidikan Islam

Dasar operasional pendidikan Islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dasar ideal. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terbagi menjadi enam macam yaitu :

a) Dasar historis

Dasar yang memberi persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas dan kekurangan-kekurangannya.

b) Dasar sosial

Dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya ikut bertolak dan bergerak, seperti memindah budaya, memilih dan mengembangkannya.

c) Dasar ekonomi

Dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumber dan bertanggung jawab dan administratif.

IAIN PALOPO

²⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, "Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam", h. 50.

d) Dasar politik dan administratif

Dasar yang memberi bingkai ideologi (aqidah) dasar, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.

e) Dasar psikologis

Dasar yang memberi informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian dan pengukuran secara bimbingan.

f) Dasar filosofisnya

g) Dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.²⁶

Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa yang sebenarnya dasar yang pokok dari pelaksanaan pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan hadis. Adapun menurut Hasan Langgulung mengenai dasar ideal operasional dapat disimpulkan atau tercakup dalam al-qur'an dn hadis. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad D. Marimba bahwa tidak diragukan lagi al-Qur'an sebagai sumber kebenaran Islam, dan sunnah Rasulullah serta ajarannya sebagai pelaksanaan hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an.²⁷

²⁶ Hasan Langgulung, "Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam", h. 3,7,12.

²⁷ Ahmad D. Marimba, "Pengantar Filsafat Pendidikan Islam", h. 41.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam setiap aktivitas pendidikan termasuk aktivitas pendidikan Islam. Hal ini karena dengan berorientasi pada tujuan itu, dapat diketahui bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha, serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain.

Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberi penilaian pada usaha-usaha lainnya.

Dan kalau kita melihat kembali definisi pendidikan Islam yang telah dirumuskan oleh para ahli pendidikan, akan terlihat dengan jelas bahwa disana ada sesuatu yang diharapkan terwujud setelah seseorang mengalami proses pendidikan Islam secara keseluruhan, walaupun dengan ungkapan yang berbeda-beda.

Di antara pendapat-pendapat itu antara lain :

1. Abdurrahman Saleh Abdullah menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat macam yaitu :

a) Tujuan pendidikan jasmani

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui pelatihan keterampilan-keterampilan fisik.

b) Tujuan pendidikan rohani

Meningkatkan jiwa dan kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi Saw., dengan

berdasarkan kepada cita-cita ideal dalam al-Qur'an. Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua, berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari segi negatif.

c) Tujuan pendidikan akal

Pengaruh intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang membuka iman kepada sang Pencipta. Tahapan pendidikan akal ini adalah:

- 1) Pendidikan kebenaran ilmiah
- 2) Pendidikan kebenaran empiris
- 3) Pendidikan kebenaran metaempiris atau sebagai kebenaran filosofis.

d) Tujuan pendidikan sosial

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh, dan akal. Identitas individu disini tercermin sebagai "an-Nas" yang hidup pada masyarakat yang plural.

2. Menurut al-Ghazali, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi yaitu:

- a) Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- b) Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²⁸

IAIN PALOPO

²⁸ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: P3M, 1990), h. ix.

3. Menurut Athiyah al-Abrasyi

Tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa, maka semua mata pelajaran harus mengandung pelajaran akhlak.²⁹

4. Al-Syaibani menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi :

- a) Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- b) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.³⁰

Dari beberapa rumusan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya terfokus pada tiga bagian, yaitu :

1. Terbentuknya kepribadian muslim sempurna atau yang lebih dikenal dengan istilah “insan kamil” yaitu insan yang beriman yang di dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan dan mempunyai sifat-sifat yang tercermin dalam pribadi Nabi Saw berupa akhlak al-karimah.³¹

²⁹ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 1.

³⁰ Oemar Muhammad al-Toumy, “Falsafah Pendidikan Islam”, h. 399.

³¹ Dawam Rahardjo, *Insan Kamil, Konsep Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Temprint, 1989), h. 26.

2. Terciptanya insan kaffah yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya, dan ilmiah.

- a) Dimensi religius, yaitu manusia merupakan makhluk yang mengandung berbagai misteri dan tidak dapat direduksikan kepada faktor semata-mata.
- b) Dimensi budaya, manusia merupakan makhluk etis yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kelestarian dunia seisinya.
- c) Dimensi ilmiah, dimensi yang mendorong manusia untuk selalu bersikap objektif dan realistis dalam menghadapi tantangan zaman, serta berusaha mengembangkan keterampilan dan kreativitas berpikir.³²

Dalam perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakekat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya tentang :

1. Tujuan dan Tugas Hidup Manusia

Tujuan diciptakan manusia adalah hanya untuk Allah Swt., indikasi tugasnya berupa ibadah (sebagai Abdullah) dan tugas sebagai wakil Allah di muka bumi (khalifah).

2. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia yaitu konsep tentang manusia bahwa ia diciptakan sebagai khalifah Allah, di bumi serta untuk beribadah kepada-Nya, penciptaan itu dibekali dengan berbagai macam fitrah yang berkecenderungan

IAIN PALOPO

³² M. Tolchah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Bangun Prakarya, 1986), h. 43-44.

pada al-Hanief (rindu akan kebenaran dari Allah) berupa agama Islam sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada.³³

3. Tuntutan masyarakat

Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan dunia modern.

4. Dimensi-dimensi kehidupan ideal

Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia, memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat.

Dengan demikian, penulis telah memenuhi sebagian syarat yang telah diuraikan di atas dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam.

Namun perlu diketahui bahwa penentuan tercapainya kepribadian muslim kamil pada diri seseorang tidaklah hanya terletak pada metode pendidikan yang dipakai, karena metode pendidikan hanyalah sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Pada akhirnya manusia tidak mempunyai wewenang, Tuhanlah yang menentukan.

IAIN PALOPO

³³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), h. 34.

Berdasarkan kecenderungan setiap individu peserta didik, keunikan alam dan budayanya serta kebebasan manusia untuk memilih apakah ia akan tunduk atau ingkar kepada perintah Allah dan wahyu-Nya, maka prinsip pendidikan tidak mungkin diletakkan pada pendekatan out put oriented. Penentuan arah dan tujuan pendidikan Islam perlu memepertimbangkan input- oriented dan pendekatan proses pemberian peluang berkembangnya diri pribadi peserta didik. Hal ini penting apalagi jika dilihat dari otoritas Allah sendiri yang justru memberikan peluang bagi kebebasan pemilihan untuk tunduk atau ingkar kepada-Nya.



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dalam bentuk penelitian deskriptif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun obyek penelitian, yang secara spesifik membahas tentang studi deskriptif metode-metode pendidikan dalam al-Qur'an sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam pada Madrasah Aliyah Swasta Nurul Junaidiyah Lauwo.

Agar penelitian ini lebih sistematis dan terarah, maka penelitian ini dirancang melalui beberapa tahapan, yaitu tahap identifikasi masalah yang diteliti, menyusun proposal, tahap pengumpulan data, tahap analisa data, dan tahap penulisan laporan.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yaitu variabel metode –metode pendidikan dalam Al-Qur'an sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam pada Madrasah Aliyah Swasta Nurul Junaidiyah Lauwo.

C. Definisi Operasional (Variabel)

Yang dimaksud dengan studi deskriptif metode pendidikan dalam al-Qur'an sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam pada Madrasah Aliyah Swasta Nurul Junaidiyah Lauwo adalah suatu penelitian yang berusaha mengungkap dan

mengkaji masalah metode-metode pendidikan yang terdapat dalam al-Quran yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim, suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam yang bersumber dalam al-Qur`an dan sunnah Nabi .

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Mengenai populasi, terlebih dahulu penulis memberikan pengertian populasi itu sendiri berdasarkan rumusan oleh para ahli di antaranya :

Nana Sudjana mengemukakan pengertian populasi sebagai berikut : populasi maknanya elemen yakni unit tempat diperolehnya informasi. Elemen tersebut biasanya berupa individu, keluarga, rumah tangga, kelompok sosial, sekolah, kelas, organisasi dan lain-lain.¹

Begitupun **Suharsimi Arikunto** memberikan pengertian populasi yaitu keseluruhan aspek penelitian.² Berdasarkan pengertian ini, maka populasi yang dimaksud oleh penulis adalah semua individu yang menjadi sasaran penelitian, yaitu warga belajar dan tenaga pendidik (tutor) di Madrasah Aliyah Swasta Nurul Junaidiyah Lauwo. Jadi populasi (siswa) merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber informasi mengenai data-data yang diperlukan dalam penelitian. Untuk mengetahui populasi (siswa) tersebut, maka dapat dikemukakan jumlah siswa yang belajar di Madrasah Aliyah Swasta Nurul Junaidiyah Lauwo. Jadi yang menjadi

IAIN PALOPO

¹ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian* (Bandung: Sinar Baru, 1998), h. 81.

² Nana Sudjana. *Ibid.* h. 83

populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa, dan kepala sekolah, guru serta tata usaha Madrasah Aliyah Swasta Nurul Junaidiyah Lauwo.

2. Sampel

Dalam menentukan sampel, penulis menggunakan tehnik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak(random sampling), yakni kelas I,5 orang siswa, kelas II, 8 orang siswa, kelas III, 10 orang siswa.

Olehnya itu dalam penelitian ini, penelitian mengambil sebanyak 23 orang siswa sebagai sampelnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan materi ini, maka penulis menggunakan :

1. *Library research*, yaitu penulis mengumpulkan data secara kepustakaan dengan membuka buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.
2. *Field research*, penulis mengumpulkan data melalui penelitian di lapangan dengan metode :
 - a. Observasi, yaitu dengan mendatangi dan mengamati secara langsung guru dan siswa yang bermasalah.
 - b. Interview, yaitu dengan cara mengadakan tanya jawab kepada pihak yang terkait yaitu kepala sekolah ,guru, tata usaha dan pegawainya.
 - c. Dokumentasi, yaitu dengan mengambil data-data tertulis yang berkaitan dengan metode bimbingan dan penyuluhan dan cara mengatasi kesulitan belajar siswa.

F. Teknik Analisis Data

Dalam skripsi ini, teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu dengan menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan metode *analisis deskriptif* yaitu menggambarkan atau menguraikan hasil dari suatu penelitian.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang lahirnya Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo

1. Latar Belakang Berdirinya

Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo awalnya berdiri pada tahun 1987 oleh Bapak Drs. Abd. Aziz R, di bawah naungan Yayasan Nurul Junaidiyah Pesantren ini terletak di Desa Lauwo Kecamatan Burau Kab. Luwu Timur, di wilayah penduduk transmigrasi dari Provinsi Jawa Tengah, di atas tanah yang luasnya \pm 43,00 Ha yang terdiri dari lahan sekolah 6 Ha, lahan perkebunan 25 Ha, Lahan Tambak 10 Ha, Lahan Peternakan sapi 2 Ha, dan tanah tersebut adalah tanah hibah dari pemerintah dan tentu saja ini atas dukungan secara moril dari masyarakat setempat. Berdirinya pondok pesantren ini adalah untuk mencegah Kristenisasi kepada warga transmigrasi yang notabene berada di tengah-tengah wilayah non muslim.

Pondok pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo hadir ditengah-tengah masyarakat Luwu Timur tepatnya di Lauwo pada tahun 1987, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tentang pengetahuan keIslaman, pondok pesantren ini didirikan oleh K.H. Abd.Aziz R, dengan dasar pemikiran yaitu dalam menghadapi era globalisasi yang penuh dengan pengaruh, tantangan dan persaingan serta krisis akhlak dan moral. Memerlukan benteng yang kokoh, untuk itu diperlukan dan disiapkan manusia-manusia yang utuh yakni manusia yang beriman, bertaqwa, cerdas

dan terampil, serta berbudi pekerti luhur, dan berakhlak mulia sehingga kelak dapat berperan dalam proses pengembangan bangsa, agama dan Negara secara nyata. Yayasan pondok pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo ini, didirikan guna untuk member kesempatan seluas-luasnya kepada putra putri muslim untuk mendalami ilmu pengetahuan utamanya dibidang ilmu pengetahuan agama Islam, khususnya menggunakan metode pendidikan dalam al-Qur'an sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Madrasah Aliyah Pondok pesantren Nurul Junaidiyah ini dari awal berdirinya sampai sekarang ini telah beberapa kali mengalami pergantian kepala sekolah yaitu antara lain :

1. K.H.Abd.Aziz R, M.HI
2. H.Jailu, BA
3. Erwin, S.Pd
4. H.Suwardi Ismail
5. Rajendra Ulum Hasibuang, S.Ag
6. H.Mursaha Djunaid, S.Ag
7. Sitti Nurbaya, S.Ag
8. Rosdiana Said, S.Ag.M.Ag

Olehnya itu, keberadaan Pondok pesantren ini mempunyai peranan penting di tengah-tengah masyarakat sebab melalui pendidikan itu masyarakat khususnya para siswa dapat merubah pola hidupnya menjadi masyarakat yang berpengetahuan, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama sebab kurikulum yang diajarkan di sekolah ini bukan hanya pelajaran agama namun tidak terlepas juga pengajaran

umum. Masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah sangat senang karena anak-anak mereka dapat belajar ilmu-ilmu agama secara mendalam.

Madrasah ini mempunyai Visi Misi sebagai berikut :

Visinya adalah Pondok pesantren Nurul Junaidiyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang menjadi pusat keunggulan ilmu- ilmu keIslaman , menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dibidang ilmu agama, berdasarkan wawasan keilmuan, keIndonesiaan, dan wawasan universitas Islam sesuai perkembangan zaman dan IPTEK.

Misinya adalah :

- 1.Meningkatkan peran pondok pesantren Nurul Junaidiyah sebagai lembaga pendidikan Agama.
- 2.Mengantarkan santri/santriwati memiliki pemantapan aqidah, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan berkreasi.
- 3.Mengantarkan santri/santriwati memiliki kemampuan dalam berkomunikasi melalui bahasa arab dan bahasa Inggris.

Selanjutnya tujuan adalah :

a.Mendidik mencetak manusia yang handal dalam agama, menciptakan calon tenaga yang dapat diterima diberbagai bidang, menciptakan generasi Qur'ani yang cinta mengamalkan, mengajarkan dan memuliakan al-Qur'an.

b.Menghasilkan insan beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, cerdas, cakap dan trampil, berwawasan yang luas, serta dapat mengaktualisasikan ilmunya dalam menjawab tantangan masa depan umat bangsa dan Negara.

2. Keadaan Guru dan Siswa

Pada umumnya guru merupakan salah satu komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan perencanaan pengajaran di suatu lembaga pendidikan. Guru sebagai anggota dari masyarakat yang bersifat kompetensi dan mendapat kepercayaan untuk melaksanakan tugas mengajar dalam rangka mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik sebagai suatu jabatan profesional yang dilaksanakan atas dasar kode etik profesi yang di dalamnya tercakup suatu kedudukan fungsional yang dilaksanakan tugas/tanggung jawabnya sebagai pengajar, pemimpin dan sebagai orang tua¹.

Begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidaklah mungkin mengabaikan eksistensinya. Olehnya sangat penting suatu lembaga sekolah, senantiasa mengevaluasi dan mencermati perimbangan antara tenaga edukatif dan populasi keadaan siswa. Bila tidak berimbang maka akan mempengaruhi atau bahkan dapat menghambat proses pembelajaran. Selanjutnya bila proses pembelajaran tidak maksimal maka hasilnya pun tidak akan memuaskan.

Di samping itu guru juga merupakan komponen yang paling penting dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran. Untuk lebih jelasnya keadaan guru di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dapat dilihat pada tabel berikut:

IAIN PALOPO

¹ K.H.Abd.Aziz R, Ketua Yayasan Pondok pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo, "wawancara" di Lauwo, pada tanggal 10 April 2010

Tabel 4.1

Keadaan Guru di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo

No.	Nama Guru	Jabatan	Status	Pendidikan Terakhir
1.	Rosdiana Said, S.Ag. M.Ag	Kepala Sekolah	GTT	S2
2.	Sri Wahyuni, S.Ag	Guru	GTT	S1
3.	Hj.Halimah, S.Pd.I	Guru	GT	S1
4.	H.Mursaha Junaed, S.Ag	Guru	GTT	S2
5.	Muh.Sabri, S.Pd.I	Guru	GTT	S1
6.	Alimuddin, S.Ag	Guru	GTT	S1
7.	Marina, S.Pd	Guru	GTT	D2
8.	Siti Nurbaya. S	Guru	GT	D2
9.	Najib, S.H.	Guru	GTT	S1
10.	Juita, SH	Guru	GTT	D2
11.	Nursia, S.Pd.I	Guru	GTT	S1
12.	Sitti Ratnawati	Guru	GTT	S1
13.	Marwan Ahmad, S.HI	Guru	GTT	D2
14.	Mawar, A.Md	Guru	GTT	D2
15.	Sirajuddin, S.Pd.I	Guru	GTT	S1
16.	Haslenni Hakim	Guru	GTT	D2
17.	Satar, S.Pd.I	Guru	GTT	S1

18.	Nur Afiyah	Guru	GTT	D2
19.	Nurhayati	Guru	GTT	D2
20	Marsul Murda, S.Pd	Guru	GTT	S1

Sumber Data: Kantor Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Tahun Ajaran 2009/2010

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa guru yang ada di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo sudah cukup memadai . Olehnya itu, proses belajar mengajar bisa lebih efektif dan efisien.

Sebagaimana halnya guru dalam sebuah lembaga pendidikan, keberadaan siswa pun sangat memegang peranan penting. Lancar dan macetnya sebuah sekolah, biasanya tampak dari keberadaan siswanya, kapasitas atau mutu siswa pada suatu lembaga pendidikan dengan sendirinya menggambarkan kualitas lembaga tersebut. Oleh karena itu, siswa yang merupakan bagian dan pelaku proses belajar mengajar, haruslah benar-benar mendapat perhatian khusus, supaya mereka dapat melaksanakan amanah sebagai generasi penerus agama dan bangsa secara sempurna.

Dalam teori perkembangan siswa, setiap siswa mempunyai tugas perkembangan ke arah yang wajar. Baik fisik maupun mental pada periode-periode tertentu. Jika terjadi tugas perkembangan yang macet atau gagal pada satu periode, maka akan menyebabkan ketidak mampuan siswa dalam menyesuaikan dirinya.

Banyak sekali tugas-tugas perkembangan dari masa anak mulai lahir hingga dewasa. Karenanya sekolah mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan bimbingan dan penyuluhan kepada murid-murid agar tugas-tugas perkembangan itu dapat terselesaikan dengan baik.

Siswa merupakan komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, di mana siswa menjadi sasaran utama dari pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Oleh sebab itu, tujuan dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh bagaimana mengubah sikap dan tingkah laku siswa ke arah kematangan kepribadiannya.

Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo sejak berdirinya telah banyak menamatkan siswa, dan siswa tersebut 100% beragama Islam. Adapun jumlah siswa di sekolah tersebut pada tahun ajaran 2009/2010 berjumlah 248 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Siswa Pondok Pesantren MA. Nurul Junaidiyah Tahun ajaran 2009/2010

Tgkt	Siswa		Agama		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	Islam	Kristen	
X	34	33	67	-	67
XI	36	46	82	-	82
XII	47	52	99	-	99
Jumlah	117	131	248	-	248

Sumber Data: Kantor Pesanteren Nurul Junaidiyah Lauwo Tahun 2010

Demikianlah gambaran singkat mengenai keadaan guru dan siswa pondok Pesantren Nurul Junaidiyah.

3. Sarana dan Prasarana

Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo yang telah berusia 23 tahun telah memiliki fasilitas yang cukup karena sudah permanen dan mebulernya lengkap. Tanah yang ditempati bangunan tersebut adalah tanah yang dihibahkan dan bersertifikat.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya pendidikan pada Pesanteren Nurul Junaidiyah maka penulis menyajikan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Gedung Pesantren Nurul Junaidiyah Tahun Ajaran 2009/2010

No.	Gedung	Jumlah	Kondisi	Keterangan
1.	Masjid	1	Baik	
2.	Kantor	1	Baik	
3.	Ruang Guru	1	Baik	
4.	Perpustakaan	1	Baik	
5.	Laboratorium	1	Baik	
6.	Kamar mandi	2	Baik	
7.	Rumah Pembina	2	Baik	
8.	Asrama Putri	1	Baik	
9.	Asrama Putra	1	Baik	
10.	Ruang Belajar	6	Baik	
11.	Aula	1	Baik	
12.	Bangunan Koperasi	1	Baik	
13.	Ruang kegiatan	1	Baik	
	Jumlah	24		

Sumber Data: Arsip Tata Usaha Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo 2010

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa keadaan bangunan yang ada di Pondok Psanteren Nurul Junaidiyah Lauwo termasuk ruang belajar masih berfungsi dengan baik namun ada di antaranya mengalami kerusakan. Oleh karena itu, dari pihak pemerintah dan masyarakat sangat diharapkan bantuannya baik moril maupun materil dalam mengatasi masalah ini agar proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik dan lancar dan dapat menambah minat siswa untuk belajar, dan juga orang tua/masyarakat di desa tersebut semakin berminat untuk memasukkan anak-anaknya di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo ini.

B. Sistem Pelaksanaan Metode Pendidikan dalam al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa Metode pendidikan dalam al-Qur'an adalah usaha untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Oleh karena itu, Metode pendidikan dalam al-Qur'an di sekolah bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²

IAIN PALOPO

² Rosdiana, Said, Kepala Sekolah MA. Pondok pesantren Nurul Junaidiyah, *Wawancara* di Lauwo tanggal 30 januari 2010

Untuk mencapai tujuan pendidikan di MA Pesantren Nurul Junaidiyah yang tertuang dalam kurikulum harus memenuhi berbagai prinsip yang melandasi kurikulum pendidikan agama Islam, yaitu fleksibilitas, efisiensi dan efektifitas, berorientasi pada tujuan, konstinuitas, pendidikan seumur hidup dan keterbacaan yang dapat dilihat dengan hubungan antar komponen.

Dalam melaksanakan garis-garis besar program pendidikan, guru pendidikan agama Islam harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan tujuan materi, pendekatan, metode dan penilaian. Di samping itu guru pendidikan agama harus menguasai sepenuhnya program tahunan, program catur wulan, analisis materi pelajaran, satuan pelajaran dan sebagainya.

Kegiatan belajar juga berkenaan dengan proses mental, seperti yang terdapat dalam proses belajar melalui bertanya, bertindak, mencari penyelesaian/pemecahan, menemukan problem, menganalisis, membuat sintesis, berpikir, menghasilkan/memproduksi, menyusun, menciptakan, menerapkan, mengeksperimenkan, mengkritik, merancang, serta mengevaluasi dan menghubungkan.

Berbagai kegiatan yang dilakukan siswa setelah melalui suatu proses belajar tersebut, diharapkan terjadi perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan pada diri siswa sebab rangkaian kegiatan dalam belajar itu adalah bertujuan dengan suatu maksud bahwa dalam situasi formal di sekolah belajar tidak dapat dipisahkan dengan mengajar.

Belajar bertujuan juga memanusiakan manusia yang ditandai dengan hubungan sesama manusia, hubungan dengan lingkungan sekitar, serta hubungan dengan Allah swt. dalam rangka meningkatkan kualitas hidup. Dalam petunjuk pendidikan agama Islam pada sekolah umum dikemukakan bahwa salah satu kepincangan pelaksanaannya ialah kurangnya keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, maka dapat disepakati bersama bahwa peranan proses belajar cukup memegang peranan yang sangat penting.

Belajar di sekolah senantiasa tidak berhasil secara mulus karena adanya hal-hal yang sering mengakibatkan kegagalan atau gangguan dalam pencapaian hasil perbuatan belajar. Hambatan tersebut dapat dianggap hal yang berada di luar kekuasaan untuk dihindari adanya, dan tidak seorang pun yang tidak mengalami dalam kehidupannya. Besar kecilnya hambatan itu sebenarnya sangat relatif, tergantung pada individu yang mengalami.

Sehubungan dengan itu, maka kegiatan belajar pendidikan agama Islam Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah meliputi interaksi belajar mengajar yang berlangsung baik di dalam kelas dan lingkungan sekolah, maupun di luar sekolah melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kesulitan belajar, terlebih dahulu merumuskan batasan mengenai kesulitan belajar, tinjauan dalam uraian ini

merupakan hal yang bersifat psikofisik sebagai landasan dalam membahas kesulitan belajar.

Di antara kesulitan belajar yang biasa dialami siswa dalam proses belajarnya adalah kesulitan dalam membaca buku, mengerti penjelasan guru, belajar secara individual dan belajar secara kelompok. Kesulitan ini biasanya menyebabkan siswa gagal dalam studinya. Oleh karena itu hambatan atau kesulitan belajar yang mengakibatkan timbulnya semangat baru untuk lebih giat belajar, maka hambatan atau kesulitan itu dapat dianggap sebagai hal yang bersifat nasional.³

Fenomena kesulitan belajar bagi siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya perilaku siswa seperti kesukaan berteriak dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah dan sering bolos sekolah.

Para pendidik terlibat langsung dalam upaya pencerdasan kehidupan bangsa, pendidik mempunyai peranan penting dan diharapkan dapat memberikan sumbangan besar bagi kemajuan bangsa. Guru mempunyai tugas untuk melakukan hal-hal yang sangat penting, yaitu memberikan perhatian kepada siswa secara perorangan.

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah menempatkan anak sebagai subjek belajar. Dalam kegiatan belajar tersebut, anak didik berinteraksi dengan lingkungannya yang merupakan upaya perubahan tingkah laku dengan

IAIN PALOPO

³ SITI RANTAWATI, S.Ag. , Guru pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo "wawancara", pada tanggal 2 Februari 2010 .

serangkaian kegiatan, seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru, dan lain sebagainya.

Karena itu, seorang pendidik sedapat mungkin memahami hakikat siswanya, yaitu anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui suatu lembaga pendidikan, karena kesalahan dalam memahami hakikat siswa dapat menjadikan kegagalan pendidikan secara keseluruhan.

Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan, kecerdasan, bakat, minat, dan kecepatannya. Namun dalam kenyataannya sering terjadi bahwa: “Perbedaan-perbedaan kemampuan, kecerdasan, bakat, minat, latar belakang dan lingkungan fisik serta social masing-masing siswa, maka kemajuan belajar siswa-siswa yang setingkat (sekelas) mungkin tidak sama. Ada siswa yang cepat, yang biasa dan lambat”.⁴

Sebagaimana diketahui bahwa guru dalam proses belajar mengajar bertindak sebagai penggerak dan pengemudi, oleh karena guru yang diserahi wewenang dan tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran di sekolah, maka dengan demikian tugas guru sebagai penggerak dalam proses belajar mengajar, ia selalu dapat memberikan motivasi belajar kepada siswa, agar siswa selalu mempunyai kesadaran untuk belajar.

IAIN PALOPO

⁴Siti Nurbaya, Guru pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo, wawancara, pada tanggal, 21 Februari 2010.

Metode pendidikan dalam al-Qur'an hubungannya dengan pencapaian tujuan pendidikan tidak terlepas antara satu dengan yang lainnya, sebab seluruh pekerjaan guru diarahkan untuk pencapaian tujuan pendidikan siswa MA Nurul Junaidiyah Lauwo.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penulis mengidentifikasi adanya kesulitan belajar siswa, menetapkan siswa yang mengalami kesulitan belajar dan mengungkapkan data tentang penyebab terjadinya kesulitan belajar pendidikan agama Islam pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah.

1. Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa

Untuk melakukan pemecahan terhadap kesulitan belajar siswa, maka terlebih dahulu mengidentifikasi atau menandai munculnya kesulitan belajar, karena makin luas pengetahuan tentang gejala-gejala kesulitan identifikasi kesulitan belajar, akan makin terampil dalam melakukan kesulitan belajar.

Sehubungan dengan itu, Rosdiana Said selaku kepala sekolah bidang kesiswaan pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah menjelaskan, bahwa munculnya perilaku yang menyimpang ditandai dengan gejala-gejala dalam berbagai bentuk seperti suka mengganggu teman, merusak alat-alat pendidikan dan sering bolos.⁵

IAIN PALOPO

⁵ Rosdiana Said, Kepala sekolah pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo, *Wawancara* di Lauwo, pada tanggal 21 Maret 2010.

Selain perilaku yang menyimpang, kesulitan belajar siswa ditunjukkan pula dengan rendahnya hasil belajar pendidikan agama Islam pada hasil pekerjaan rumah, ulangan harian dan sumatif siswa.⁶

Karena itu, kesulitan belajar pendidikan agama Islam pada siswa Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dapat diidentifikasi atau ditandai menjadi dua, yaitu munculnya perilaku yang menyimpang dan rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam tersebut.

2. Menetapkan Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar

Setelah melakukan identifikasi terhadap munculnya kesulitan belajar pada siswa Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo, maka terdapat sejumlah siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan munculnya tingkah laku yang menyimpang dan rendahnya hasil belajar siswa yang bersangkutan dalam mata pelajaran tersebut.

Adapun siswa yang mengalami kesulitan belajar pendidikan agama Islam pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo adalah siswa-siswa yang kadangkala dalam proses belajar tidak menemukan kecocokan dengan pengajar atau metode yang diterapkan oleh pengajar.

Tentang siswa yang mengalami kesulitan belajar pendidikan agama Islam pada Pondok Pesantren MA Nurul Junaidiyah Lauwo, pada umumnya berlatar belakang pendidikan yang berasal dari Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah pada sekolah tersebut yang ada di Desa Lauwo.

IAIN PALOPO

⁶ Muh Sabri, S.Pd.I, Guru pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo, *Wawancara* di Lauwo, pada tanggal 1 Februari 2010.

Kaitannya dengan kesulitan belajar, maka guru yang bijaksana ialah guru yang dapat mengetahui tentang faktor-faktor yang mungkin merupakan penyebab kesulitan belajar seorang siswa, serta mengetahui dan memahami berbagai cara dalam menemukan faktor-faktor yang sebenarnya atau yang paling penting di antara kemungkinan-kemungkinan penyebab-penyebab kesulitan belajar.

Bimbingan belajar (*remedial teaching*) sebagai upaya mengatasi kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor internal, merupakan salah satu teknik pemberian bantuan individual atau kelompok yang dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung.

Program perbaikan belajar mengajar, sesungguhnya diperlukan oleh semua siswa, baik oleh siswa yang berbakat maupun oleh siswa yang mengalami kesulitan belajar. Bagi siswa yang berbakat, program perbaikan dapat berupa percepatan atau pengayaan, sedangkan bagi siswa yang mendapat kesulitan belajar diberikan program penyembuhan.

Belajar merupakan proses yang terjadi antara guru dan siswa yang merupakan perputaran dua pokok pribadi, yaitu pribadi guru dan siswa. Karena itu, belajar dan mengajar pada dasarnya adalah interaksi antara hubungan timbal balik antara guru dengan siswa dalam situasi pendidikan.

Metode Pendidikan dalam al-Qur'an sebagai alat untuk menciptakan situasi belajar mengajar, yang menuntut penguasaan dan keterampilan guru dalam interaksi belajar mengajar. Secara khusus maka metode pendidikan dalam al-Qur'an di sekolah meliputi beberapa aspek, yaitu:

a. Bentuk Pengajaran

Bentuk pengajaran atau bentuk penyampain merupakan salah satu bagian dari metode pendidikan. Dalam hal ini segi cara penyampaian dan penerimaannya serta aneka ragam atau macam-macamnya. Dari sekian banyak bentuk pengajaran dengan memberitahukan maupun dengan atau dapat dilaksanakan pada setiap saat.

Dari berbagai cara yang telah dikemukakan, maka terdapat pulalah berbagai macam bentuk pengajaran yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, di antaranya:

1. Metode ceramah, yaitu penuturan secara lisan oleh guru kepada peserta didik. Peranan murid atau peserta didik dalam ceramah mendengarkan dengan teliti.
2. Pemberian tugas adalah memberikan tugas kepada peserta didik baik untuk dikerjakan di sekolah maupun di rumah dan selanjutnya peserta didik mempertanggungjawabkan kepada guru apa yang mereka jawab.
3. Metode Tanya jawab adalah suatu cara di dalam proses belajar mengajar di mana guru bertanya sedang peserta didik menjawab, demikian sebaliknya tentang materi atau bahan yang ingin diperoleh.⁷

Jadi bentuk pengajaran yang tampaknya efektif, justru masih terdapat kekurangan-kekurangan padanya, oleh karena itu, pemilihan serta penetapan pengajaran tidaklah bersifat tetap, tidak berlaku selamanya.

IAIN PALOPO

⁷Rosdiana Said, Pimpinan Pondok pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo, Wawancara di Lauwo, tanggal 1 maret 2010

b. Jalannya Pengajaran

Jalan pengajaran adalah urutan-urutan kegiatan atau urutan bagian-bagian dari bahan pelajaran yang diatur sedemikian rupa menurut tingkat kesulitannya. Dengan demikian jalan pengajaran ini merupakan cara, jalan yang ditempuh guru dalam menyusun pelajaran untuk disampaikan kepada siswa.

Telah dikemukakan sebelumnya, bahwa program perbaikan atas kesulitan belajar pendidikan agama Islam pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo difokuskan pada perbaikan metode belajar mengajar, sesuai dengan jenis kesulitan belajar siswa yang lebih banyak berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Tujuan mengajar itu adalah penyajian dan penyampaian bahan pelajaran oleh pengajar kepada orang yang diajar, agar orang yang diajar itu dapat menerima atau menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran.

Dalam pelaksanaan Metode pendidikan dalam al-Qur'an yang oleh ditempuh oleh guru melalui pendekatan pembiasaan dengan mengamalkan ajaran agamanya, dengan menggugah perasaan keagamaan siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya melalui pendekatan rasional dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menggunakan akal dalam memahami hikmah dan fungsi ajaran agamanya, serta pendekatan fungsional dengan menekankan segi kemanfaatan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari⁸

IAIN PALOPO

⁸Siti Nurbaya, Guru.Pendidikan Agama Islam pada Pondok Pesantren MA.Nurul Junaidiyah wawancara Di Lauwo, pada tanggal 21 Maret 2010

Pada uraian sebelumnya, bahwa perbaikan metode belajar mengajar dengan melibatkan keaktifan siswa melalui berbagai pendekatan, seperti pendekatan pengamalan, pembiasaan, emosional, rasional dan fungsional, sehingga dirasakan manfaatnya oleh siswa dan guru sebagai upaya mengatasi kesulitan belajar pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren MA Nurul Junaidiyah Lauwo.

C. Peranan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan siswa

Setelah melihat uraian-uraian sebelumnya tentang sistem pendidikan yang dialami oleh siswa pada bidang pendidikan agama Islam, tentu akan di temukan pula faktor-faktor apa yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Namun dalam skripsi ini, penulis membatasinya dengan beberapa faktor tentang peranan dan penyebab kesulitan belajar anak didik secara garis besarnya kesulitan belajar tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu :

1. Faktor Internal (faktor dalam diri siswa itu sendiri), mereka sulit untuk belajar baca tulis Alquran karena malas dan merasa jenuh dan bingung dengan apa yang diajarkan.
2. Faktor Psikologis yakni yang berhubungan dengan kejiwaan anak, misalnya: Intelegensia/kecerdasan, Perhatian, Minat, Bakat dan Motivasi.
 - a.. Kurangnya minat siswa terhadap bidang pendidikan Islam dalam hal kemampuan baca tulis al-qur`an

Kenyataan ini yang diperkuat oleh asumsi siswa tentang kesulitan pelajaran pendidikan agama Islam.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.4
Tingkat Kesulitan Materi Pelajaran Pendidikan Islam

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Metode pendidikan yang baik siswa dapat mengamalkan Pendidikan Agama Islam	Benar	34	62,9%
	Kurang benar	10	18,5 %
	Tidak benar	10	18,5 %
Jumlah		54	100 %

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh data dari 54 responden, bahwa terdapat 34 atau 62,1 % siswa yang mengatakan materi pelajaran pendidikan agama Islam itu sulit, yang memilih bahwa materi pelajaran pendidikan agama Islam itu sedang sebanyak 10 atau 18,5 %, dan yang memilih materi pendidikan agama Islam tidak sulit sebanyak 10 atau 18,5 %. Ini menggambarkan bahwa bagi siswa Pondok pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo, pelajaran pendidikan agama Islam merupakan pelajaran yang termasuk sulit. Hal inilah yang membuat para guru harus lebih meningkatkan metode pengajarannya sehingga meskipun pendidikan agama Islam termasuk kategori pelajaran yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi tetapi apabila

cara penyajiannya lebih diintensifkan, maka tingkat kesulitan yang dialami oleh siswa akan menurun.

b. Tingkat kecerdasan yang rendah

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa dari 54 orang responden terdapat 32 siswa atau 59,2 % yang setuju bahwa kesulitan belajar khususnya pada bidang pendidikan agama dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan yang rendah, yang memilih tidak setuju 20 orang atau 37,1 %, dan yang memilih ragu-ragu sebanyak 2 orang siswa atau 3,1 %.

Untuk memperjelas redaksi di atas, maka dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Tingkat Kecerdasan yang Rendah merupakan penyebab metode Belajar Siswa yang kurang tepat pada Bidang Pendidikan Agama

Aspek yang Dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Tingkat kecerdasan siswa yang rendah disebabkan pendidikan pada siswa yang kurang tepat.	Setuju	32	59,2 %
	Tidak setuju	20	37,1 %
	Ragu-ragu	2	3,1 %
		54	100 %

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa kesulitan belajar bidang pendidikan agama pada siswa pondok pesantren Nurul Junadiyah lauwo disebabkan

karena tingkat kecerdasan siswa yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase siswa yang menjawab setuju yaitu sebesar 59,2%, yang menjawab tidak setuju sebesar 37,1 % dan yang menjawab ragu-ragu sebesar 3,1 %.

Sehubungan dengan hal ini, penulis akan mengemukakan tentang ketertarikan siswa terhadap setiap tugas-tugas yang diberikan oleh guru bidang pendidikan agama Islam di pondok pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.6
Metode Pemberian Tugas atau Pekerjaan Rumah

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Apakah metode tugas yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam dikerjakan dengan senang hati	Senang	27	50 %
	Ragu-ragu	15	27,7 %
	Tidak senang	12	22,3 %
Jumlah		54	100 %

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa 27 responden atau siswa senang dengan pemberian tugas/pekerjaan rumah pelajaran pendidikan agama Islam, dengan persentase 50 %, yang ragu-ragu dengan pemberian tugas/pekerjaan rumah bidang pendidikan agama Islam sejumlah 15 atau 27,7 %, dan yang tidak senang dengan pemberian tugas/pekerjaan rumah pelajaran pendidikan agama Islam sebanyak 12 orang dengan persentase 22,3 %.

Ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa senang dengan pemberian tugas/pekerjaan rumah khususnya bidang pendidikan agama Islam. Sehubungan dengan kendala ini, maka dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 4.7
Antusiasme membaca Buku pelajaran Pendidikan Agama Islam

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Selain di sekolah, siswa sering belajar dan membaca buku-buku pendidikan agama Islam	Sering	44	81,4 %
	Kadang-kadang	10	18,5 %
	Tidak pernah	-	0,1 %
Jumlah		54	100 %

Dari data di atas, menunjukkan bahwa antusiasme siswa untuk bidang pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran, masih kurang, yakni sejumlah 44 atau 81,4 % siswa sering belajar dan membaca buku-buku pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran pendidikan agama Islam, sedangkan 10 atau 18,5 % siswa kadang-kadang belajar dan membaca buku-buku pendidikan agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa belajar pendidikan agama Islam bagi siswa secara mandiri masih rendah.

IAIN PALOPO

5). Sarana dan prasarana sekolah/pondok yang kurang memadai atau tidak lengkap

Sarana dan prasarana sekolah merupakan salah satu penunjang kelancaran proses belajar mengajar di sekolah.

Dari hasil analisis diketahui bahwa dari 54 responden terdapat 22 orang atau 40,7 % yang memilih setuju bahwa kesulitan belajar disebabkan juga oleh kurang memadainya sarana dan prasarana sekolah, yang memilih tidak setuju sebanyak 30 atau 55,5 %, dan yang memilih ragu-ragu sebanyak 2 orang atau 3,7 %.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8

Sarana dan Prasarana Sekolah Kurang Memadai atau tidak lengkap

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Kurang memadainya sarana dan prasarana sekolah menyebabkan kesulitan belajar siswa	Setuju	22	40,7 %
	Tidak setuju	30	55,5 %
	Ragu-ragu	2	3,7 %
		54	100 %

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, menunjukkan bahwa kesulitan belajar bukan disebabkan sarana dan prasarana yang kurang memadai. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya persentase yang ditunjukkan yaitu 55,5 % yang tidak setuju, 40,7 % yang setuju dan 3,7 % yang menjawab ragu-ragu.

Setelah penulis memaparkan tentang faktor-faktor internal tersebut yang datang dari dalam diri anak, bahkan mungkin faktor eksternal lebih banyak dari faktor internal.

2. Faktor Eksternal

Yaitu faktor dari luar manusia itu sendiri yang meliputi :

- a. Lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama, tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Faktor ini meliputi orang tua, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga.
- b. Lingkungan sekolah, yang dimaksud dengan sekolah yakni termasuk di dalamnya mengenai cara penyajian pelajaran yang kurang baik, hubungan antara guru dan murid yang kurang baik, standar pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan anak, alat-alat peraga di sekolah yang kurang lengkap, Kurikulum dan waktu sekolah kurang baik, serta keadaan gedung sekolah dan pelaksanaan yang kurang baik.⁹
- c. Lingkungan masyarakat. Adapun yang termasuk lingkungan masyarakat yang dapat menghambat kemajuan belajar anak adalah mass media (bioskop, radio, surat kabar, majalah dsb), teman bergaul, lingkungan tetangga.¹⁰

Dengan demikian bahwa anak yang tidak sukses atau gagal di dalam studinya itu tidak selalu disebabkan karena anak itu bodoh, tetapi banyak hal yang mempengaruhi proses belajar anak, sebagai seorang pendidik atau guru jangan cepat menilai seorang anak pandai atau bodoh tetapi harus benar-benar menyelidiki terlebih dahulu keadaan anak sedalam-dalamnya dengan mengingat latar belakangnya,

IAIN PALOPO

⁹ Kartini Kartono, *ibid.*, h. 66.

¹⁰ H. Abu Ahmadi dan Widodo Suproyono, *op. cit.*, h. 88

terutama para pendidik, orang tua harus menyadari betapa kompleksnya kehidupan anak dan masalah-masalah yang dihadapi anak dalam belajar sehingga dia tidak berhasil.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa 54 orang responden terdapat 22 orang atau 40,7 % yang memilih setuju penyebab kesulitan belajar adalah faktor lingkungan yang kurang mendukung, yang memilih setuju sebanyak 28 orang atau 51,8 %, sedangkan yang memilih tidak setuju sebanyak 4 orang atau 7,4 %.

Untuk lebih jelasnya dapat diketahui dalam tabel berikut ini :

Tabel. 4.9
Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat yang Kurang Mendukung

Aspek yang Dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Lingkungan masyarakat yang kurang mendukung, merupakan salah penyebab kesulitan belajar siswa	Setuju	22	40,7 %
	Tidak Setuju	28	51,8 %
	Ragu-ragu	4	7,4 %
		54	100 %

Tabel di atas, menunjukkan bahwa faktor lingkungan bukanlah menjadi salah penyebab utama kesulitan belajar siswa khususnya pada bidang pendidikan agama. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang ditunjukkan siswa yaitu 51,8 % yang menjawab tidak setuju, dan yang menjawab setuju sebesar 40,4 % , sedangkan yang menjawab ragu-ragu sebesar 7,4 %.

Karena itu setelah kita mengetahui sebab-sebab dalam kesulitan-kesulitan belajar kita tidak tinggal diam saja, tetapi harus berusaha menghadapi dan mengatasi dengan sebaik-baiknya sehingga anak dapat berhasil dalam studinya. Sebagai orang tua, pendidik harus mengarahkan anak secara tepat sesuai dengan kemampuan bakat dan minat anak supaya ia berhasil, sukses dalam belajar merupakan pendorong utama bagi anak dalam menghadapi dan menikmati hidup selanjutnya.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Metode pendidikan yang ditunjukkan dalam al-Qur'an adalah sebagaimana yang tercantum dalam surah an-Nahl ayat 125 yakni dengan metode *bil hikmah* (dengan bijaksana dan tegas), metode *Mauidzah Hasanah* (dengan nasehat yang baik), dan metode dialogis

. Namun metode yang pada umumnya dilakukan adalah metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab,

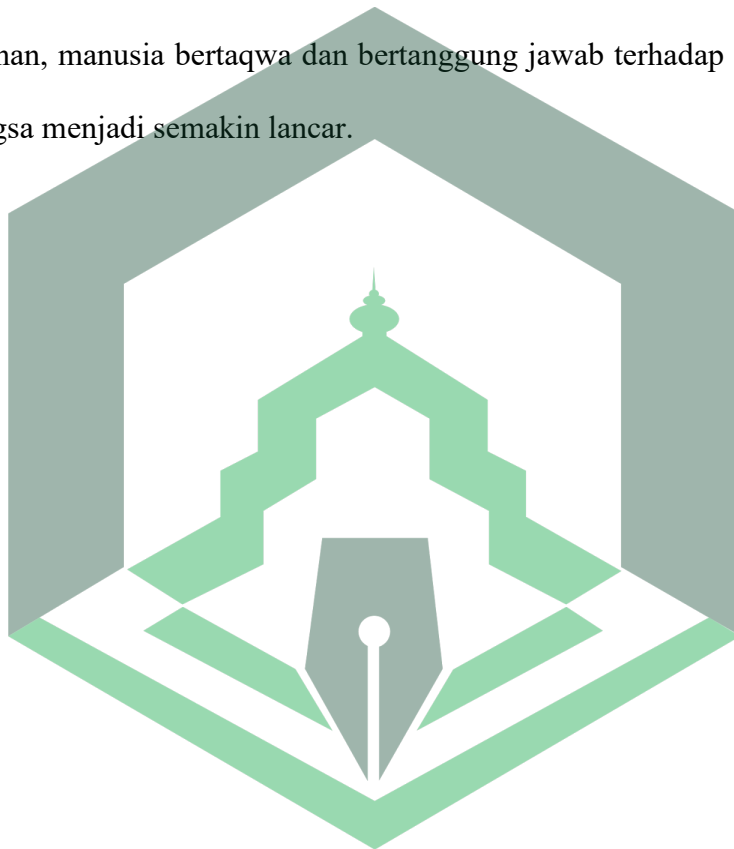
2. Relevansi antara metode pendidikan dan tujuan pendidikan adalah sangat erat sekali hubungannya karena dengan metode yang tepat dilakukan maka sudah barang tentu tujuan pendidikan siswa Madrasah Aliyah Nurul Junaidiyah Lauwo akan dapat berhasil dengan baik dan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan apa yang diinginkan demi terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur.

B. Saran – saran

Adapun saran-saran yang penulis akan kemukakan adalah sebagai berikut:

IAIN PALOPO

1. Disarankan kepada guru dan orang tua, untuk mempersiapkan metode dan media yang tepat agar siswa yang diajar dapat memahami dengan benar apa yang disampaikan sehingga terwujud hasil yang diharapkan. sertamemberikan
2. Pelayanan sebaik-baiknya terhadap masyarakat, baik kehidupan material maupun dalam kebutuhan rohani.
3. Agar supaya setiap guru perlu menjadikan pedoman dalam al-qur'an tentang metode pendidikan demi untuk meningkatkan usaha dan kegiatan pendidikan Islam, agar proses perjuangan untuk menumbuhkan potensi manusia-manusia pembangunan, manusia bertaqwa dan bertanggung jawab terhadap agama serta masa depan bangsa menjadi semakin lancar.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ann al-Karim

Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Al-Attas, Syeikh Muhammad Al-Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1994.

Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. *Tafsir al-Maraghi*. Mesir: Maktabah Musthafa al-Babi al-Halabi, 1963.

Al-Abrasyi athiyah, ruhuttarbiyah Wata'lim, Saudi Arabia : darul ahya, t.t.

An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

-----, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan dalam Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, 1981.

Arfin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

-----, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Barnadib, Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.

Buchari, Muchtar, *Spectrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1994.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

-----, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Departemen Agama RI. *Terjemah Al-Qur'an Perkata (Type Hijaz)*. Jakarta: Syaamil International, 2007.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Faisal jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.

Ibnu Katsir, Abu Al-Fida' al-hafidz, *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut : Nurul Ilmiah, 1992

Ibnu Majah Abi abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah, juz.II.*, Semarang :t.th

Jalal, Abdul Fatah. *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, 1988.

Al-Jamali Muhammad Fadhil. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Jakarta : Pustaka al-Husna, 1989.

Langgulung, Hasan. *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.

------. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma`arif, 1980.

------. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989.

------. *Teori-Teori Kesehatan Mental*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.

Majid, nurcholis. *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 1995

Marimba, D. Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma`arif, 1989.

Mulkhan, Abdul Munir. *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: Silpres, 1994.

Qutbh, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: PT. al-Ma`arif, 1903.

Rahardjo, Dawam. *Insan Kamil, Konsep Manusia Menurut Islam*. Jakarta: Temprint, 1989.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.

Sujana, nana. *Penelitian dan Penilaian*, Bandung : Sinar Baru, 1998

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Rosdakarya, 1994.

Ulwan, Abdullah Nasih. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: Asy Syifa, 1981.

Umdiroh, Abdurrahman. *Metode Al-Qur'an dalam Pendidikan*, Surabaya : Mutiara Ilmu, t.t

Zein, H.Muhammad. *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta : AK. Grup, 1995



IAIN PALOPO